

ARTIKEL

JEFIANTY O. PERANGIN-ANGIN / 080 314 040

JURUSAN SOSIAL EKONOMI, FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS SAM RATULANG MANADO

ABSTRACT

Jefianty Oktaria Perangin - angin. Perceptions of the Highlands Vegetable Farmers Organic Fertilizer in Rurukan Vilage Sub District East Tomohon. Under the guidance Octavianus Porajouw as chairman, and Johnny A. Tuyuwale and Caroline B.D. Pakasi as members.

The objective of the study is to determine perceptions of highland vegetable farmers to organic fertilizer. This study uses primary data and secondary data. The primary data obtained through interviews with farmers based on a list of questions (questionnaire), while the secondary data obtained from the format of the report profiles the village, Village office Rurukan. Data analysis method used in this research is descriptive, by calculating the average score of each answer given by the respondent.

The results was this study indicate that the perception of farmers on organic fertilizer in Sub Rurukan still not good. This is due to the high level of complexity to obtain organic fertilizer, organic fertilizer is also less cumbersome than inorganic fertilizers, as well as the selling prices of vegetables using organic fertilizer that was low also because farmers in Rurukan was not obtained organic vegetables certified.

Based on these results, it can be concluded that highland vegetable farmers' perceptions towards organic fertilizers are still lacking, so many farmers are using organic fertilizers into reuse of inorganic fertilizers. Hence the need for further dissemination of the local government, to provide counseling about the benefits and advantages of the use of organic fertilizers. The government should also pay more attention to the needs of farmers in the use of organic fertilizers, so that farmers can apply organic fertilizer at maximum level.

RINGKASAN

Jefianty Oktaria Perangin - angin. Persepsi Petani Sayuran Dataran Tinggi terhadap Pupuk Organik di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. Dibawah Bimbingan Oktavianus Porajouw sebagai ketua, serta Johny A. Tuyuwale dan Caroline B.D. Pakasi sebagai anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani sayuran dataran tinggi terhadap pupuk organik. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari format laporan profil desa dan kelurahan, kantor Kelurahan Rurukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif, dengan menghitung rata-rata skor dari setiap jawaban yang diberikan responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap pupuk organik di Kelurahan Rurukan masih kurang baik. Hal ini dikarenakan oleh masih tingginya tingkat kerumitan untuk mendapatkan pupuk organik, penggunaan pupuk organik juga kurang praktis dibanding dengan pupuk anorganik, serta harga jual sayuran yang menggunakan pupuk organik yang masih rendah juga karena para petani di Rurukan belum mendapatkan sertifikat sayuran organik.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa persepsi petani sayuran dataran tinggi terhadap pupuk organik masih kurang, sehingga banyak juga petani yang sudah menggunakan pupuk organik menjadi kembali menggunakan pupuk anorganik. Oleh karena itu maka perlu adanya sosialisasi yang lebih lanjut dari pemerintah setempat, untuk dapat memberikan penyuluhan tentang manfaat dan kelebihan dari penggunaan pupuk organik. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan kebutuhan petani dalam penggunaan pupuk organik, agar petani dapat menerapkan penggunaan pupuk organik secara lebih maksimal lagi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis, lahan di Indonesia sangat strategis bila dimanfaatkan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Itulah sebabnya Negara kita digolongkan sebagai Negara agraris. Menurut posisinya, Indonesia digolong ke daerah yang memiliki iklim tropis. Keadaan iklim itulah yang sangat mempengaruhi kondisi lahan pertanian dan perkebunan di Indonesia. Iklim tropis berperan dalam menentukan suhu udara, curah hujan, keadaan air tanah, serta kesuburan tanah. Tanah yang subur sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup beraneka tanaman tropis, yaitu tanaman pertanian dan perkebunan, yang merupakan sumber makanan dan bahan baku industri(Rini 2011).

Namun, pada kenyataannya, meskipun Indonesia memiliki iklim tropis, keadaan tanah di Indonesia tidaklah sama di setiap daerahnya. Jenis tanah di Indonesia ada yang subur dan ada yang tidak subur. Perbedaan keadaan tanah ini disebabkan oleh terjadinya perlakuan yang berbeda terhadap tanah-tanah di setiap daerah di Indonesia. Degradasi lahan atau penurunan kesuburan tanah dapat terjadi akibat pemberian pupuk pada lahan secara tidak benar.

Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat merusak kualitas tanah sehingga tanaman akan kekurangan asupan unsur hara yang diperlukan. Tanah juga dapat mengalami pencemaran tanah, yaitu keadaan di mana bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah lingkungan alami tanah. Tanah yang mengalami pencemaran akan kehilangan kesuburannya serta zat kimia beracun yang diserap oleh tanaman akan membahayakan kesehatan konsumennya. Untuk mengembalikan dan memperbaiki kesuburan tanah, pemberian pupuk organik sangat dianjurkan. Berdasarkan banyak hasil riset, disimpulkan bahwa pupuk organik bermanfaat untuk memperbaiki kualitas lahan yang telah menurun akibat penggunaan pupuk kimia atau anorganik.

Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap manfaat dan keunggulan penggunaan pupuk organik. Persepsi petani terhadap keunggulan pupuk organik dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau pendorong bagi petani dalam menggunakan pupuk organik. Untuk itu perlu dikaji tentang persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik.

Tahun 2014 sudah ditargetkan pertanian di Sulut sudah 100 persen organik, hal ini disampaikan oleh Kepala dinas pertanian dan perternakan Sulut(Anonim 2012). Kelurahan

Rurukan merupakan salah satu desa yang sebagian petaninya sudah menggunakan pupuk organik dalam proses bertaninya. Sebagian petani sudah sadar akan pentingnya menjaga kesuburan tanah pertanian dan kesehatan. Pemerintah setempat juga sudah menyarankan para petani untuk menggunakan pupuk organik, melalui penyuluhan-penyuluhan pertanian promosi pupuk organik kepada para petani di Daerah Rurukan beserta dengan manfaat dan kelebihannya, yang tentunya lebih baik dibandingkan dengan pupuk kimia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi petani terhadap pupuk organik di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap pupuk organik di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memberikan penyuluhan kepada petani agar dapat menggunakan pupuk organik untuk dapat mempertahankan kesuburan tanah dan kesehatan lingkungan. Bagi petani juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan pupuk organik, serta sebagai sarana mengembangkan pola pikir, menambah pengalaman bagi peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari kita menyadari bahwa dunia sebagaimana kita lihat tidak selalu sama dengan dunia dalam “kenyataannya”. Jawaban kita tergantung pada apa yang kita dengar, bukan pada apa yang sesungguhnya telah dikatakan. Konsumen membeli apa yang paling disukainya, bukan apa yang terbaik. Apakah kita merasa panas atau dingin tergantung pada kita, bukan kepada thermometer. Pekerjaan yang sama mungkin merupakan suatu pekerjaan yang baik bagi seseorang, tetapi bagi orang lain pekerjaan tersebut tidak menarik.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Fungsi persepsi itu sangat dipengaruhi oleh tiga variabel berikut ini: obyek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang yang melakukan persepsi (Miftah 1990).

Menurut David Krech, persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Menurut Duncan, persepsi itu dapat dirumuskan dengan berbagai cara, tetapi dalam ilmu perilaku khususnya psikologi, istilah ini dipergunakan untuk mengartikan perbuatan yang lebih dari sekedar mendengarkan, melihat atau merasakan sesuatu. Menurut Luthans, persepsi itu adalah lebih kompleks dan luas kalau dibandingkan dengan penginderaan. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan, dan penafsiran.

2.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi antara lain:

a. Perseptor (perceiver)

Persepsi dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi dari perseptor, antara lain: sikap (attitudes), motif (motives), kepentingan (interest), pengalaman-pengalaman masa lalu (past experience), dan harapan (expectations).

b. Target atau obyek

Sifat-sifat pada target atau obyek yang diobservasi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Orang yang bersuara keras (Vokal) lebih mendapat perhatian dalam suatu kelompok dari pada orang yang diam. Oleh karena target tidak dapat di lihat dalam isolasi, maka hubungan dari suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, demikian juga tendensi manusia untuk mengelompokkan hal-hal yang dekat dengan atau serupa dalam kelompok yang sama.

c. Situasi atau keadaan

Situasi atau konteks dimana manusia melihat obyek atau peristiwa mempunyai peranan penting. Unsur-unsur pada lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi persepsi.

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Seseorang menerima rangsangan melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan). Namun demikian masing-masing kita menanggapi, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi sensori itu menurut cara masing-masing individu. Persepsi dapat dirumuskan sebagai proses seseorang individu memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambar bermakna tentang suatu fenomena adanya objek/stimulus yang ditangkap oleh panca indra, kemudian stimulus/objek tadi dibawa ke otak, dari otak muncul respon yang akan di kembalikan ke indra dan muncul sebagai persepsi/tanggapan.

2.1.3 Pengukuran Persepsi

Mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap. Walaupun materi yang diukur bersifat abstrak, tetapi secara ilmiah sikap dan persepsi dapat diukur, dimana sikap terhadap obyek diterjemahkan dalam sistem angka. Metode *self report* merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator sikap seseorang.

Dari tipe-tipe skala pengukuran yang ada, maka dalam pembahasan ini dikemukakan skala untuk mengukur sikap dengan menggunakan *Likert Scale*. Dalam model *Likert Scale*,

responden tidak akan menjawab dari data kualitatif yang sudah tersedia tersebut, tetapi menjawab salah satu dari jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Dengan demikian bentuk *Likert Scale* lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja, tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap gejala/fenomena lainnya. Misalnya skala untuk mengukur status sosial ekonomi, iptek, instansi, dan lembaga, kepuasan pelanggan, produktivitas kerja, dan lainnya. (Riduwan 2003)

2.2. Petani

Soejitno dalam Mardikanto (2005) menyatakan bahwa selaras dengan pengertiannya yang menjadi sasaran penyuluhan pertanian terutama adalah petani pengelola usaha tani dan keluarganya, yaitu bapak tani, ibu tani, dan pemuda/pemudi atau anak-anak petani.

Petani sebagai pelaku sektor pertanian memiliki berbagai masalah di dalam melaksanakan usahatannya. Secara umum, masalah tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Masalah sumberdaya manusia

Sebagian besar petani di dalam mengembangkan usahatannya dengan cara melihat petani lain yang telah berhasil. Mereka sangat hati-hati dalam menerapkan inovasi baru karena mereka sangat takut dengan risiko gagal. Tanpa ada contoh yang telah berhasil petani sangat rentan untuk merubah usahatannya.

- 2) Masalah ilmu pengetahuan dan teknologi

Sebagian besar petani masih berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan hanya sebagian kecil berpendidikan lanjutan. Pada umumnya keterampilan bercocok tanam mereka peroleh dari orang tuanya serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari usahatannya.

- 3) Masalah modal usahatani

Masalah keterbatasan modal usahatani merupakan masalah yang mendasar bagi petani. Sebagian besar petani memperoleh modal usaha dari kekayaan keluarga atau meminjam.

- 4) Pemasaran hasil usahatani

Menurut Soekartawi (1998), petani dicirikan oleh karakteristik sebagai berikut:

- a) Petani yang pendapatannya rendah,

- b) Petani yang memiliki lahan sempit,
- c) Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas,
- d) Petani yang memiliki pengetahuan yang terbatas.

2.3.Konsep Inovasi

Inovasi merupakan segala sesuatu menyangkut ide, cara-cara ataupun obyek yang dianggap “baru” bagi seseorang. Rogers dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa suatu yang ”baru” itu merupakan masalah persepsi yang bersifat subyektif, artinya suatu inovasi dianggap telah “usang” bagi orang lain, tetapi merupakan sesuatu yang dianggap “baru” oleh petani.

Suatu inovasi mudah atau sulit diterima petani sangat dipengaruhi karakteristik inovasi itu sendiri. Sedikitnya terdapat lima karakteristik inovasi yang mempengaruhi tingkat kecepatan adopsi inovasi oleh petani, yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas dan observabilitas.

- a. *Keuntungan relative*. Suatu inovasi akan lebih mudah diterima petani, apabila inovasi tersebut secara ekonomi menguntungkan, biaya awal yang rendah, resiko kecil, hemat tenaga dan waktu, dapat meningkatkan prestise, kepuasan psikologis dan mudah dilakukan.
- b. *Kompatibilitas*. Suatu inovasi akan lebih mudah diterima petani apabila sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma social, pengalaman petani sebelumnya, ide-ide yang telah disuluhkan sebelumnya dan kebutuhan-kebutuhan petani.
- c. *Kompleksitas*. Suatu inovasi yang sulit dipahami dan digunakan petani, relative tidak mudah diadopsi petani dibandingkan inovasi yang mudah dipahami dan digunakan petani.
- d. *Trialabilitas*. Triabilitas menunjukkan kemampuan suatu inovasi untuk dapat dicoba dalam skala kecil.
- e. *Observabilitas*. Observabilitas menunjukkan kemampuan suatu inovasi untuk menghasilkan output yang dapat dilihat orang lain. Inovasi yang hasil-hasilnya secara positif dapat dilihat indera penglihat petani akan relatif mudah diadopsi oleh petani.

2.4. Deskripsi Umum Sayuran Dataran Tinggi

Cabbage (*Brassica olerace*) adalah jenis sayuran yang cocok untuk ditanam di dataran tinggi. Tanaman yang sering disandingkan dengan kol/kubis ini memiliki prospek yang cukup cerah mengingat teknik pembudidayaannya yang tergolong lumayan mudah.

Chinese (*Brassica rapa cv. Chinenses*) adalah jenis sayuran yang cocok untuk ditanam di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Tanaman yang sering disandingkan dengan nama petsai ini memiliki prospek yang cukup cerah mengingat teknik pembudidayaannya yang tergolong mudah. Tanaman petsai tumbuh subur ditanah yang subur ditanah yang gembur, serta mengandung unsure hara.

Carrot (*Daucus carota*) adalah jenis sayuran yang cocok untuk di tanam di dataran tinggi. Tanaman yang sering disandingkan dengan nama wortel ini memiliki prospek yang cukup cerah mengingat teknik pembudidayaannya yang tergolong mudah. (Anonim 2012)

2.5. Konsep Pupuk Organik

Pupuk adalah bahan yang ditambahkan ke dalam tanah untuk menyediakan unsur-unsur esensial bagi pertumbuhan tanaman. Penggolongan pupuk umumnya didasarkan pada sumber bahan yang digunakan, cara aplikasi, bentuk, dan kandungan unsur haranya. Berdasarkan bentuknya, pupuk dibagi menjadi dua, yakni pupuk cair dan padat. Namun, jika dilihat berdasarkan sumber bahan yang digunakan, pupuk dibedakan menjadi pupuk anorganik dan pupuk organik.

Pupuk anorganik adalah pupuk yang berasal dari bahan mineral yang telah diubah melalui proses produksi, sehingga menjadi senyawa kimia yang mudah diserap tanaman. Pupuk anorganik juga bisa diproduksi dengan pengolahan pabrik. Sementara itu, pupuk organik adalah pupuk yang terbuat dari bahan organik atau makhluk hidup yang telah mati. Bahan organik ini akan mengalami pembusukan oleh mikroorganisme sehingga sifat fisiknya akan berbeda dari semula. Pupuk organik termasuk pupuk majemuk lengkap karena kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur dan mengandung unsur mikro. Dilihat dari bentuknya, pupuk organik terbagi menjadi dua, yakni pupuk organik padat dan cair.

Menurut pengakuan para petani, pemakaian pupuk organik jauh lebih menguntungkan ketimbang pupuk kimia. Dengan pupuk organik, tanaman relatif tidak diganggu oleh gulma dan produktivitas pertanian menjadi meningkat. Dalam bidang holtikultura, pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah dan mempertahankan kesuburan tanah tersebut, disamping sifatnya yang dapat menahan air. Di pihak lain, menurut van vollenhoven, pemberian pupuk kimia pada tanah dan tanaman secara terus-

menerus (tidak disertai dengan pupuk organik) dapat merusak struktur tanah. Beberapa keunggulan pupuk kimia dibandingkan pupuk organik adalah penggunaannya yang lebih praktis karena telah ditentukan dosis takarnya dan memiliki kandungan nutrisi yang tinggi.

2.5.1 Jenis-jenis Pupuk Organik

a. Pupuk Organik Padat

Pupuk organik padat adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan kotoran manusia yang berbentuk padat. Dari bahan asalnya, pupuk organik padat dapat dibedakan menjadi pupuk kandang, humus, kompos, dan pupuk hijau.

1. Pupuk Kandang

Pupuk kandang adalah pupuk yang bahan dasarnya berasal dari kotoran dan urine ternak. Umumnya hampir semua ternak kotoran hewan dapat digunakan sebagai pupuk kandang. Namun kotoran hewan seperti kambing, domba, sapi dan ayam merupakan kotoran yang paling sering digunakan untuk menjadi pupuk kandang. Pupuk kandang tidak hanya membantu dalam pertumbuhan, tetapi juga dapat menetralkan racun logam berat di dalam tanah, memperbaiki struktur tanah, membantu penyerapan hara dan mempertahankan suhu tanah. Ciri pupuk kandang yang telah siap digunakan adalah dingin, remah, wujud aslinya sudah tidak tampak, dan baunya telah jauh berkurang. Jika belum memiliki ciri-ciri tersebut, pupuk kandang belum bisa digunakan. Para petani biasanya menggunakan pupuk kandang dengan cara disebar dan dibenamkan. Namun, penggunaan yang paling baik adalah dengan cara dibenamkan. Dengan cara ini penguapan unsur hara akibat proses kimia dalam tanah dapat dikurangi.

2. Pupuk Hijau

Pupuk hijau adalah pupuk yang berasal dari tanaman atau bagian tanaman tertentu yang masih segar kemudian dibenamkan ke dalam tanah. Bagian yang sering digunakan untuk pupuk hijau adalah daun, tangkai, dan batang yang masih muda. Umumnya, semua jenis tanaman bisa dijadikan sebagai pupuk hijau. Pupuk hijau diberikan guna meningkatkan bahan organik tanah serta unsur hara khususnya nitrogen.

3. Kompos

Kompos berasal dari sisa bahan organik, baik dari tanaman, hewan, maupun limbah organik yang telah mengalami dekomposisi atau fermentasi. Sebenarnya, pupuk kandang

dan pupuk hijau merupakan bagian dari kompos. Jenis tanaman yang sering digunakan untuk kompos diantaranya jerami, sekam padi, pelepah pisang, gulma, sayuran busuk, sisa tanaman jagung, dan sabut kelapa. Sementara itu, bahan dari ternak yang sering digunakan untuk kompos di antaranya kotoran ternak, urine, pakan ternak yang terbuang, dan cairan biogas.

4. Humus

Humus merupakan hasil dekomposisi tumbuhan berupa daun, akar, cabang, ranting, dan bahan secara alami. Proses dekomposisi ini dipengaruhi oleh cuaca di atas permukaan tanah dan dibantu oleh mikroorganisme tanah. Sebenarnya antara humus dan pupuk hijau memiliki kemiripan, perbedaannya hanya terletak dari prosesnya. Humus terbentuk secara alami dan sebagian besar terjadi di hutan. Sementara itu, pupuk hijau terbentuk dengan bantuan campur tangan manusia.

b. Pupuk Organik Cair

Pupuk organik cair adalah larutan dari hasil pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Dibandingkan dengan pupuk cair anorganik, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Selain itu, pupuk ini juga memiliki bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa langsung digunakan oleh tanaman.

2.5.2 Keunggulan Pupuk Organik

a. Menyehatkan Lingkungan

Daur ulang sampah organik menjadi pupuk tidak hanya bisa menyuburkan tanaman, tetapi juga turut menyehatkan lingkungan. Selain itu, penggunaan pupuk organik juga tidak meninggalkan residu pada tanaman sehingga aman untuk dikonsumsi.

b. Revitalisasi Produktivitas Tanah

Pada dasarnya, pemakaian pupuk anorganik terus menerus sampai pada tahap tertentu ternyata dapat berakibat buruk bagi kondisi hara tanah. Pupuk anorganik akan terakumulasi dalam tanah dan menyebabkan kekurangan hara. Tanah yang sering diberi pupuk anorganik lama-kelamaan akan menjadi keras, sehingga sulit diolah dan mengganggu pertumbuhan tanaman. Karena itu, pemanfaatan pupuk organik untuk tanah pertanian sangat membantu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan permaebilitas tanah, dan mengurangi ketergantungan lahan pada pupuk anorganik. Selain itu, pupuk organik juga berperan

sebagai sumber makanan bagi mikroorganisme tanah. Dengan demikian, adanya pupuk organik akan meningkatkan jumlah dan aktivitas mikroorganisme tanah, sehingga tanah menjadi gembur.

c. Menekan Biaya Usaha Tani

Para petani umumnya lebih banyak menggunakan pupuk anorganik daripada pupuk organik. Menurut mereka, penggunaan pupuk anorganik lebih praktis dari pupuk organik. Selain itu, hasilnya juga lebih cepat dilihat. Pada akhirnya petani menjadi tergantung dengan pupuk anorganik. Padahal harga dan ketersediaanya di pasaran cenderung fluktuatif. Pada saat pupuk anorganik sulit ditemukan di pasar, harganya pun menjadi mahal. Namun, para petani terpaksa membelinya karena sudah terbiasa dengan pupuk tersebut. Kondisi seperti ini akan sangat memberatkan beban petani.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari format laporan profil desa dan kelurahan, kantor kelurahan Rurukan.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu suatu metode dimana semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama terpilih sebagai sampel yang dapat mewakili populasinya. Adapun jumlah sampel yang diambil dalam penelitian tersebut dengan menggunakan rumus *perhitungan Slovin* (Anonim 2012) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan: n = jumlah sampel

N = jumlah populasi sebanyak 760 petani

e = persentase kesalahan atau ketidakteelitian yang diambil

sebanyak 15 %

Sampel diambil dari total populasi sebagai wakil dari total populasi tersebut. Maka sampel yang di dapat dari populasi petani sayuran di Rurukan 760 orang berdasarkan data dari pemerintah Kelurahan Rurukan adalah sebanyak 42 sampel.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Defenisi operasional

Defenisi operasional dan beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Karakteristik internal dan eksternal petani: beberapa cirri petani yang meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman bertani, luas lahan:

1). Internal :

- a. **Umur:** usia jumlah tahun sejak responden dilahirkan sampai saat menjadi responden dalam penelitian.
- b. **Pendidikan Formal:** lamanya responden duduk di bangku sekolah formal yang terakhir ditempuh responden.
- c. **Pendidikan Non Formal:** kursus atau pelatihan yang pernah diikuti responden. Dikategorikan tidak pernah mengikuti kursus dan pernah mengikuti kursus.

2). Eksternal :

- a. **Luas Lahan:** hamparan areal tanah yang digarap responden yang dinyatakan dalam Ha.
- b. **Pengalaman Bertani:** lamanya (tahun) responden bekerja dibidang pertanian sampai saat diwawancara.

B. Persepsi petani terhadap pupuk organik adalah penilaian dan pernyataan responden tentang pupuk organik yang meliputi:

- a) **Proses Kognitif** yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

1. Apakah anda pernah mendengar tentang pupuk organik?

- a. Ya
- b. Tidak

2. Apakah anda sudah mengetahui tentang kelebihan pupuk organik?

- a. Ya
- b. Tidak

3. Apakah anda pernah menggunakan pupuk organik?

	sesuai dengan adat kebiasaan yang ada					
8	Apabila mengolah pertanian dengan pupuk organik, maka petani harus mengubah kebiasaan yang ada					
9	Anjuran penggunaan pupuk organik tidak sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat/petani					
10	Pembuatan pupuk organik secara manual memiliki tingkat kerumitan lebih tinggi					
11	Penggunaan pupuk organik sulit diterapkan karena sulit untuk didapatkan					
12	Petani sulit untuk menggunakan pupuk organik karena harga pupuk yang masih tinggi dipasar					
13	Dalam praktek penggunaannya pupuk organik lebih sulit disbanding dengan cara kimia					
14	Penggunaan pupuk organik tidak praktis disbanding dengan pupuk kimia					
15	Pupuk organik tidak mudah dicoba dalam penggunaannya					
16	Pupuk organik tidak bisa dicoba untuk semua jenis tanaman					
17	Nilai tambah hasil pertanian dengan menggunakan pupuk organik tidak cepat terlihat nyata hasilnya dibanding pupuk kimia					
18	Adanya pasar tertentu yang meminta sayuran organik langsung kepada petani					
19	Harga jual sayuran yang menggunakan pupuk organik lebih tinggi daripada sayuran dengan penggunaan pupuk anorganik					
20	Meskipun dengan menggunakan pupuk organik keuntungan jadi meningkat akan tetapi pendapatan tidak terlihat nyata					

Keterangan :	(+)	(-)
SS : Sangat Setuju	Skor : 5	1
S : Setuju	Skor : 4	2
RR : Ragu- ragu	Skor : 3	3
TS : Tidak Setuju	Skor : 2	4
STS : Sangat Tidak Setuju	Skor : 1	5

3.4 Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis deskriptif di lakukan untuk mengetahui karakteristik

petani yang meliputi umur, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman bertani. Analisis rata-rata skor untuk melihat persepsi petani sayuran dataran tinggi terhadap penggunaan pupuk organik.

Untuk menentukan rata-rata skor dari setiap pernyataan

$$\text{Rataan Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Responden}}$$

Untuk memudahkan penilaian dari rata-rata tersebut, maka dibuat interval sebesar 5. Rumus yang digunakan menurut Riduwan (2010) adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

Keterangan :

P	: Jarak/Lebar Kelas
Rentang	: Nilai Tertinggi – Nilai Terendah
Banyak Kelas Interval	: 5

Berdasarkan rumus diatas, maka kita dapat menghitung panjang kelas interval sebagai berikut :

$$P = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Setelah menghitung interval dari kriteria penilaian maka dapat disimpulkan sebagai berikut

4,20 – 5,00	= Sangat Baik
3,40 – 4,19	= Baik
2,60 – 3,39	= Kurang Baik
1,80 – 2,59	= Tidak Baik
1,00 – 1,79	= Sangat Tidak Baik

3.5 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga (3) bulan, Juni sampai dengan bulan Agustus 2012, dengan lokasi penelitian di Kelurahan Rurukan, Kecamatan Tomohon Timur.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Daerah Penelitian

Kelurahan Rurukan terletak pada Kecamatan Tomohon Timur dengan luas wilayah 350 ha/m².

Batas-batas wilayah Kelurahan Rurukan :

1. Sebelah Utara : Kelurahan Kumelembuai
2. Sebelah Timur : Tondano
3. Sebelah Selatan : Kelurahan Rurukan 1
4. Sebelah Barat : Kelurahan Paslaten 1 dan Talete 1

4.1.2. Keadaan Demografis

Data demografis Kelurahan Rurukan pada tahun 2011 memiliki jumlah penduduk sebanyak 1793 jiwa. Terdiri dari laki-laki 950 jiwa sedangkan perempuan terdiri dari 843 jiwa.

4.1.3. Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
SD	377	33,6 %
SMP	303	27,2 %
SMA/SMK	373	33,3 %
Perguruan Tinggi	67	5,9 %
Jumlah	1120	100 %

Sumber : Data Penduduk kelurahan Rurukan, 2011

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan tertinggi di Kelurahan Rurukan adalah perguruan tinggi, tetapi jumlahnya masih tergolong rendah yaitu 67 Jiwa atau 5,9 persen. Sedangkan jumlah penduduk terbesar berada pada jenjang SD, yaitu 377 jiwa atau 33,6 persen. Melalui data diatas dapat dikatakan wajib belajar di Kelurahan Rurukan berjalan dengan baik dan cukup berhasil. Data diatas belum termasuk penduduk yang belum berusia sekolah.

Adapun mata pencaharian penduduk kelurahan Rurukan cukup beragam, yaitu sebagai petani, buruh tani, PNS/Guru, wirausaha, karyawan swasta, POLRI, seniman, pengusaha, dan pensiunan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tingkat Pendidikan	JumlahPenduduk (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	760	71,0%
Buruh Tani	126	11,8%
PNS/Guru	45	4,2%
Wirausaha	4	0,4%
Karyawan Swasta	51	4,7%
POLRI	12	1,1%
Seniman	4	0,4%
Pengusaha	39	3,6%
Pensiunan	29	2,7%
Jumlah	1070	100 %

Sumber : Data Mata Pencaharian Kelurahan Rurukan, 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, sebagian besar penduduk di Kelurahan Rurukan bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 760 jiwa atau 71,0 persen.

4.2.Karakteristik Responden

4.2.1. Umur Responden

Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik serta dapat menentukan persepsi seseorang. Umur juga dapat mempengaruhi produktifitas kerja dan peranan dalam proses pengambilan keputusan berbagai pekerjaan yang dilakukan. Data responden menurut umur dapat dilihat melalui tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Menurut Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
21-30	2	4,8
31-50	31	73,8
51-75	9	21,4
Jumlah	42	100 %

Sumber : Data Diolah dari Data Primer, 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian dari responden berada pada interval 31-50 tahun, yaitu sebanyak 31 orang atau 73,8 persen (%) dari total responden. Selanjutnya diikuti interval 51-75 tahun dengan jumlah 9 orang atau 21,4 persen (%). Sedangkan yang paling kecil adalah interval 21-30 yaitu 2 orang atau 4,8 persen (%).

4.2.2. Pendidikan Responden

Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga dapat memberikan pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktifitas kerja, sikap serta kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Keatas (SMA). Dapat dilihat melalui table 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
SD	7	16,6
SMP	12	28,6
SMA/SMTA	23	54,8
Jumlah	42	100 %

Sumber: Data Diolah dari Data Primer, 2012

Tabel 4 menunjukkan jumlah responden menurut tingkat pendidikan dan yang paling banyak adalah petani yang tingkat pendidikan SMA/SMTA yaitu sebanyak 23 orang

atau 54,8 persen (%). Kemudian kategori SMP dengan jumlah 12 orang atau 28,6 persen (%), dan yang paling memiliki tingkat kategori yang terkecil adalah tingkat pendidikan SD dengan jumlah 7 orang atau 16,6 persen (%).

Tabel 5. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan Non-Formal

Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tidak Pernah	14	33,3
Pernah	28	66,7
Jumlah	42	100 %

Sumber: Data Diolah dari Data Primer, 2012

Sebagian besar petani (66,7%) pernah mengikuti pendidikan non-formal, sebagian kecil (33,3%) yang tidak pernah mengikuti pendidikan non-formal. Dengan demikian mayoritas petani memiliki pengalaman mengikuti pendidikan non-formal yang didapat adalah dengan mengikuti penyuluhan, kursus agroindustri wortel, pelatihan pembuatan pupuk organik, sehingga hal tersebut akan member pengetahuan yang baru terhadap petani.

4.2.3. Luas Lahan

Luas lahan sangat mempengaruhi besar kecilnya produksi dalam usaha tani Sayuran. Semakin besar lahan yang digarap maka akan semakin tinggi produksi sayuran dari lahan tersebut. Luas lahan yang diolah petani di Kelurahan Rurukan baik petani Sayuran Kubis, Petsai, dan Wortel bervariasi, mulai dari 0,5 Ha sampai 2 Ha.

Tabel 6. Jumlah Responden Menurut Luas Lahan

Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Sempit (0,5 - 1,0 ha)	35	83,3
Luas (1,0 – 2,0 ha)	7	16,7
Jumlah	42	100 %

Sumber: Data Diolah dari Data Primer, 2012

Rata-rata luas lahan yang digarap untuk usahatani 1,0 ha, dengan kisaran luas lahan paling sempit 0,5 ha dan terluas 2,0 ha. Pada umumnya petani mempunyai luas lahan yang sempit (83,3%) dan selebihnya memiliki luas lahan yang luas (16,7%). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa petani yang menggarap lahan yang luas umumnya

mempunyai status sosial ekonomi yang lebih baik dan lebih banyak dapat memanfaatkan lahannya untuk usahatani sehingga produksi yang dihasilkan lebih tinggi.

4.2.4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan tahun lamanya responden bekerja dibidang pertanian sampai saat diwawancara.

Tabel 7. Jumlah Responden Menurut Pengalaman Bertani

Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Rendah (2 - 20 tahun)	27	64,3
Tinggi (21 - 50 tahun)	15	35,7
Jumlah	42	100 %

Sumber: Data Diolah dari Data Primer, 2012

Keseluruhan responden dalam penelitian ini mayoritas (64,3%) memiliki pengalaman yang rendah (2-20 tahun). Sedangkan yang berada dalam kisaran (21-50 tahun) tergolong memiliki pengalaman yang tinggi sebesar (35,7%). Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam factor pribadi (Rakhmat, 2004).

4.3. Proses Kognitif

Proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Proses kognitif dari diri petani dalam penelitian ini ada lima hal antara lain : 1). Pernah mendengar, 2). Mengetahui kelebihan, 3). Pernah menggunakan, 4). Sedang menggunakan, 5). Sudah tidak menggunakan (Miftah 1990). Berikut ini adalah tabel jumlah responden menurut proses kognitif.

Tabel 8. Jumlah Reponden Menurut Proses Kognitif

Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pernah Mendengar	42	100
Mengetahui Kelebihan	42	100
Pernah Menggunakan	34	80,9
Sedang Menggunakan	10	23,8
Tidak Menggunakan	8	19,0

Sumber: Data Diolah dari Data Primer, 2012

4.4. Persepsi Petani Sayuran Dataran Tinggi Terhadap Pupuk Organik

Persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik dalam penelitian ini terdiri dari lima butir inovasi, yaitu : 1) persepsi terhadap keuntungan relatif (manfaat ekonomis, manfaat/kelebihan teknis), 2) persepsi petani terhadap tingkat kesesuaian (kondisi lingkungan, adat istiadat, kebutuhan), 3) persepsi petani terhadap tingkat kerumitan (penggunaan), 4) persepsi petani terhadap tingkat kemudahan untuk dicoba, 5) persepsi petani terhadap tingkat kemudahan untuk dilihat hasilnya (produksi atau hasil, kualitas produksi atau mutu). Skala yang digunakan untuk melihat persepsi petani terhadap pupuk organik adalah skala Likert.

4.4.1 Persepsi Petani Terhadap Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif suatu inovasi adalah tingkatan dimana suatu ide baru dapat dianggap suatu hal yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan. Keuntungan relatif dibedakan menjadi dua macam, yaitu 1) manfaat ekonomis adalah keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan adanya inovasi, 2) manfaat/kelebihan teknis adalah keuntungan dari peningkatan hasil dan dari segi biaya. Penggunaan pupuk organik pada produksi tanaman petani dapat terlaksana apabila pupuk organik dapat memberikan keuntungan yang lebih baik dibanding penggunaan pupuk anorganik. Berikut ini adalah uraian dan rata-rata skor persepsi petani terhadap keuntungan relatif.

Tabel 9. Rataan Skor Persepsi Petani terhadap Keuntungan Relatif

No	Dimensi Variabel	Rataan Skor
1	Produktivitas Lahan(+)	5,00
2	Pendapatan Petani(+)	4,21
3	Kesejahteraan Petani(+)	4,48
4	Manfaat Ekonomis(+)	3,00
5	Manfaat Kelebihan Teknis(-)	2,55
RATAAN TOTAL		3,84

Sumber : Data Diolah dari Data Primer, 2012

Berdasarkan pada Tabel 9, rataan skor mengenai produktivitas lahan adalah 5,00. Nilai tersebut mempunyai arti petani menyatakan bahwa dari peningkatan produktivitas lahan untuk menggunakan pupuk organik dianggap mempunyai manfaat yang sangat baik bagi lahan petani. Namun pada kenyataannya, lahan yang sedang mengandung zat-zat kimia tidak dapat secara langsung meningkatkan produktivitas lahan pertanian. Rataan skor mengenai pendapatan petani adalah 4,21. Hal ini menunjukkan bahwa menurut para responden, penggunaan pupuk organik tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan petani, karena yang terutama dari segi kesehatan tentunya sangat bermanfaat bagi petani. Rataan skor mengenai kesejahteraan petani memiliki nilai 4,48 yang berarti bahwa penggunaan pupuk organik juga dapat mensejahterakan petani. Karena dari segi kesehatan juga sayuran organik akan memberikan manfaat yang positif bagi petani. Rataan skor untuk manfaat ekonomis kurang baik bagi petani yaitu 3,00, karena keuntungan dari sayuran menggunakan pupuk organik memiliki keuntungan yang sama dengan sayuran yang menggunakan pupuk kimia. Namun pada rataan skor untuk manfaat kelebihan teknis tergolong rendah yaitu 2,55. Hal ini dikarenakan pengolahan tanaman sayuran yang menggunakan pupuk organik tidak tampak peningkatan hasilnya dibanding dengan pupuk kimia. Rataan total untuk persepsi petani sayuran dataran tinggi terhadap keuntungan relatif adalah 3,84. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa persepsi petani sayuran dataran tinggi terhadap keuntungan relatif baik.

4.4.2 Persepsi Petani Terhadap Kesesuaian

Kesesuaian persepsi petani terhadap pupuk organik dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) kondisi lingkungan adalah keadaan tempat tinggal petani, 2) adat istiadat adalah tata cara, nilai budaya atau kebiasaan petani, 3) kebutuhan adalah keinginan yang cocok dengan kondisi petani. Berikut ini adalah uraian dan rataan skor persepsi petani terhadap kesesuaian.

Tabel 10. Rataan Skor Persepsi Petani terhadap Kesesuaian

No	Dimensi Variabel	Rataan Skor
1	Kondisi Lingkungan(-)	2,66
2	Adat istiadat(-)	3,21
3	Kebiasaan (+)	5,00
4	Kebutuhan Petani (-)	3,52
RATAAN TOTAL		3,60

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2012

Rataan skor mengenai kondisi lingkungan adalah 2,66. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan pupuk organik kurang baik di daerah rurukan, hal ini diakibatkan oleh keadaan tanah lahan pertanian disana sudah rusak, akibat penggunaan pupuk kimia yang terus-menerus. Rataan skor untuk kebiasaan atau adat istiadat cukup baik yaitu 3,21, karena penggunaan pupuk organik tidak bertentangan dengan adat kebiasaan masyarakat Rurukan. Rataan skor mengenai kebiasaan sangat baik karena petani memang harus mengubah kebiasaan memakai pupuk organik dari pupuk kimia. Rataan skor mengenai kebutuhan tergolong tinggi yaitu 3,52. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pasokan pupuk organik dan alat pembuatannya, di daerah Rurukan. Rataan skor total untuk persepsi petani sayuran dataran tinggi terhadap kesesuaian adalah 3,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari segi kesesuaian menggunakan pupuk organik baik bagi petani sayuran dataran tinggi di daerah Rurukan.

4.4.3 Persepsi Petani Terhadap Tingkat Kerumitan

Tingkat kerumitan untuk menggunakan pupuk organik diantaranya yaitu pembuatan, penggunaannya, dan juga sumbernya. Berikut ini adalah uraian dan jumlah responden persepsi petani terhadap tingkat kerumitan.

Tabel 11. Rataan Skor Persepsi Petani terhadap Tingkat Kerumitan

No	Dimensi Variabel	Rataan Skor
1	Pembuatan Pupuk (-)	3,16
2	Sumber Pupuk (-)	3,66
3	Harga Pupuk (-)	3,29
4	Tingkat Kesulitan (-)	2,80
5	Penggunaan (-)	1,43
RATAAN TOTAL		2,87

Sumber : Diolah dari Data primer, 2012

Rataan skor mengenai kerumitan pembuatan pupuk adalah 3,16, tergolong cukup baik karena para petani mengakui pembuatan pupuk organik tidak terlalu rumit, karena petani juga sudah mengikuti penyuluhan tentang pembuatan pupuk organik. Rataan skor mengenai sumber pupuk atau pasar yang menyediakan pupuk adalah 3,66, kurang baik karena masih sulitnya ditemukan pupuk organik dipasar. Rataan skor mengenai harga pupuk adalah 3,29, tergolong kurang baik karena menurut para petani harga pupuk organik di pasar selain sulit untuk didapatkan memiliki harga yang cukup tinggi juga. Rataan skor mengenai tingkat kesulitan penggunaan adalah 2,80, kurang baik karena penggunaan pupuk organik apabila dibandingkan dengan pupuk kimia masih memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi. Rataan skor mengenai tingkat kepraktisan untuk digunakan adalah 1,43, yaitu sangat tidak baik karena disbanding dengan pupuk kimia penggunaan pupuk organik memang tidak praktis. Rataan skor total mengenai persepsi petani terhadap tingkat kerumitan dalam penggunaan pupuk organik adalah 2,87. Hal ini menunjukkan bahwa dari tingkat kerumitannya pupuk organik masih kurang baik untuk diterapkan di daerah Rurukan karena tingkat kerumitannya masih tinggi.

4.4.4 Persepsi Petani Terhadap Tingkat Kemudahan Untuk Dicoba

Tingkat kemudahan untuk dicoba adalah suatu tingkat dimana penggunaan pupuk organik dapat dicoba, dan kecocokan dengan tanaman. Berikut ini adalah uraian dan jumlah responden persepsi petani terhadap tingkat kemudahan untuk dicoba.

Tabel 12. Rataan Skor Persepsi Petani terhadap Tingkat Kemudahan untuk Dicoba

No	Dimensi Variabel	Rataan Skor
1	Dicoba dalam penggunaan (-)	1,43
2	Ketidakkcocokan dengan Tanaman (-)	4,12
RATAAN TOTAL		2,77

Sumber : Diolah dari Data primer, 2012

Berdasarkan pada tabel 11, rataan skor untuk menggunakan pupuk organik tentang dapat dicobanya adalah 1,43. Hal ini dikarenakan masih sulitnya pupuk organik untuk dicoba karena memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dan susah untuk didapatkan. Rataan skor mengenai ketidakcocokan dengan tanaman adalah 4,12 tergolong baik, karena pupuk organik adalah pupuk yang baik atau cocok digunakan untuk hampir semua jenis tanaman sayuran dataran tinggi. Rataan skor total mengenai persepsi petani terhadap tingkat kemudahan untuk dicoba adalah 2,77. Hal ini menunjukkan bahwa dari tingkat kemudahan untuk dicoba pupuk organik masih tergolong kurang baik bagi petani karena menurut para petani pupuk organik tidak praktis dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia (anorganik).

4.4.5 Persepsi Petani Terhadap Tingkat Kemudahan Untuk Dilihat Hasilnya

Tingkat kemudahan untuk dilihat hasilnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu 1) produksi adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan pupuk organik, 2) kualitas produksi adalah mutu yang dihasilkan dari produksi. Berikut ini adalah uraian dan jumlah responden persepsi petani terhadap tingkat kemudahan dilihat hasilnya.

Tabel 13. Rataan Skor Persepsi Petani terhadap Tingkat Kemudahan untuk Dilihat Hasilnya

No	Dimensi Variabel	Rataan Skor
1	Produksi (-)	1,33
2	Pemasaran (+)	4,45
3	Harga Jual (+)	2,86
4	Kualitas produksi (-)	1,43
RATAAN TOTAL		2,51

Sumber : Diolah dari Data primer, 2012

Berdasarkan pada tabel 12, rataan skor untuk menggunakan pupuk organik tentang produksi adalah 1,33. Hal ini menunjukkan bahwa produksi (hasil) sangat rendah, karena penggunaan pupuk organik sulit untuk menghasilkan banyak hasil karena tanah sudah terkontaminasi dengan pupuk kimia. Rataan skor mengenai pemasaran adalah 4,45. Ini tergolong sangat baik karena sudah ada beberapa pasar tertentu yang meminta pasokan sayuran organik. Rataan skor mengenai harga jual adalah 2,86. Hal ini tergolong rendah diakibatkan belum adanya sertifikat bagi petani organik dalam memasarkan produk mereka, sehingga pasar masih membeli sayuran dengan harga yang rendah. Rataan skor untuk kualitas produksi adalah 1,43. Tergolong rendah karena memang hasil yang didapatkan belum terlihat perbandingannya dengan hasil dari pupuk kimia. Rataan skor total petani terhadap tingkat kemudahan untuk dilihat hasilnya adalah 2,51. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik tidak baik bagi petani karena hasil produksi tanaman petani yang menggunakan pupuk organik belum banyak diminati oleh pasar, karena belum ada jaminan kesehatannya karena belum adanya sertifikat sayuran organik yang didapatkan oleh petani dari pemerintah setempat, sehingga harga jual tanaman yang menggunakan pupuk organik masih tergolong rendah dan konsumen masih sedikit.

Berdasarkan dari persepsi petani terhadap kelima butir inovasi diatas dapat diambil rataan total dari keseluruhan butir inovasi tersebut. Berikut ini adalah uraian dan rataan skor persepsi petani terhadap pupuk organik dilihat dari kelima butir inovasi tersebut.

Tabel 14. Rataan Skor Persepsi Petani terhadap Pupuk Organik

No	Dimensi Variabel	Rataan Skor	Kategori
1	Keuntungan Relatif	3,84	Baik
2	Kesesuaian	3,60	Baik
3	Tingkat Kerumitan	2,87	Kurang Baik
4	Kemudahan untuk Dicoba	2,77	Kurang Baik
5	Kemudahan untuk Dilihat Hasilnya	2,51	Kurang Baik
RATAAN TOTAL		3,18	Kurang Baik

Sumber : Diolah dari Data primer, 2012

Rataan skor total untuk persepsi petani terhadap kelima komponen inovasi adalah 3,18. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan bahwa pupuk organik tergolong kurang baik, karena dari segi pengetahuan petani, penggunaan pupuk organik lebih menguntungkan dari pupuk kimia, namun pada praktek penggunaannya pupuk organik tidak sepenuhnya menguntungkan bagi petani karena tingkat kerumitannya yang tinggi, dan pemasarannya belum terlalu luas. Hal ini terjadi karena pupuk organik masih susah untuk didapatkan, dan hasilnya juga belum terlalu diminati konsumen, karena sayuran yang menggunakan pupuk organik di Rurukan belum mendapatkan sertifikat, sehingga konsumen belum percaya akan keaslian sayuran tersebut sudah menggunakan pupuk organik atau pupuk kimia, sehingga harga jualnya masih sama dengan sayuran yang menggunakan pupuk kimia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Persepsi petani terhadap pupuk organik cenderung kurang baik. Hal ini dikarenakan begitu banyak faktor penghambat seperti pembuatan pupuk yang memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi, masih sulit untuk mendapatkan pupuk organik di pasar dan penggunaannya yang kurang praktis dibanding dengan menggunakan pupuk kimia. Begitu juga dengan kecocokan lahan yang kurang, dikarenakan tanah di daerah kelurahan Rurukan sudah kurang baik karena banyak mengandung zat-zat kimia. Sehingga banyak petani yang sebelumnya sudah menggunakan pupuk organik, kembali menggunakan pupuk kimia, karena hasilnya yang kurang bagus. Begitu juga dengan hasil dari sayuran yang menggunakan pupuk organik yang kurang dipercayai oleh pasar kualitasnya karena belum memiliki sertifikat sayuran organik, sehingga harga juga masih rendah.

5.2. Saran

Persepsi petani sayuran dataran tinggi terhadap pupuk organik di kelurahan Rurukan masih terlihat kurang baik. Sehingga untuk lebih meningkatkan persepsi petani akan pupuk organik ini agar menjadi lebih baik lagi, tentunya sangat diharapkan campur tangan pemerintah. Oleh karena itu maka perlu adanya sosialisasi yang lebih lanjut dari pemerintah setempat, untuk dapat memberikan penyuluhan tentang manfaat dan kelebihan dari penggunaan pupuk organik. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan kebutuhan petani dalam penggunaan pupuk organik, agar petani dapat menerapkan penggunaan pupuk organik, agar petani dapat menerapkan penggunaan pupuk organik secara lebih maksimal lagi. Salah satunya adalah seperti pembuatan sertifikat pertanian organik, agar petani dapat dengan mudah memasarkan hasil produk pertaniannya dan mendapatkan harga jual yang cukup tinggi dibandingkan dengan sayuran yang menggunakan pupuk kimia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012. <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/ehumaniora/skom4316/sifat-sifat%20inovasi.htm>
- , 2012. <http://www.damandiri.or.id/file/imronrosyadiunairbab4.pdf>
- , 2012. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32161/4/Chapter%20II.pdf>
- , 2012. <http://manado.tribunnews.com/2011/11/28/target-sulut-2014-pertanian-100-persen-organik>
- Hadisuwito, Sukamto. 2007. *Membuat Pupuk Kompos Cair*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Hawkins, H.S. dkk. 1999. *Penyuluh Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Ibrahim, Jabal, dkk. 2003. *Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Leavit, Harold. 1978. *Psikologi Manajemen*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 2005. *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta.
- Riduwan, 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. CV. Alfabeta
- Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Sosial*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Rini, Ayu. 2011. *Cara Membuat Pupuk Organik*. Pustaka Mina. Depok.
- Suhardiyono. 1992. *Penyuluhan : Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Thoha, M. 1990. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.